

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis atas enam bentuk konflik meliputi konflik nilai, tujuan, persepsi, hubungan, perilaku, dan kepentingan. Film *Komang* menampilkan konflik cinta beda agama sebagai persoalan yang berlapis dan bersifat struktural, bukan sekadar dinamika emosional antara dua individu. Konflik tersebut dikonstruksi sebagai benturan antara otonomi personal dengan norma agama dan adat yang memiliki legitimasi sosial kuat, sehingga keputusan memilih pasangan tidak sepenuhnya menjadi ranah privat, tetapi berada dalam pengaruh nilai religius dan otoritas keluarga. Tekanan normatif itu kemudian terepresentasi melalui jarak emosional, dominasi orang tua, gangguan komunikasi, serta pertarungan kepentingan antara aspirasi individu dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, film ini memposisikan cinta lintas agama sebagai ruang negosiasi yang tidak seimbang antara semangat modernitas yang mengedepankan kebebasan individu dan tradisi religius-kultural yang menuntut kepatuhan, sekaligus merefleksikan realitas sosial masyarakat multikultural di Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi konflik cinta beda agama dengan menggunakan pendekatan atau perspektif teori yang berbeda, seperti analisis wacana kritis, kajian gender, atau studi resepsi audiens. Hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana makna konflik cinta beda agama tidak hanya dibentuk oleh teks media, tetapi juga oleh konteks sosial dan pengalaman penonton. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film Indonesia yang mengangkat tema serupa agar diperoleh gambaran representasi yang lebih komprehensif.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pembuat film dan praktisi industri kreatif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merepresentasikan isu cinta beda agama secara lebih sensitif dan berimbang, dengan tetap memperhatikan kompleksitas nilai agama, budaya, dan relasi keluarga yang melingkupinya. Sementara itu, bagi masyarakat dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih kritis dalam memahami representasi konflik cinta beda agama di media, sehingga penonton tidak hanya menerima narasi film sebagai kisah romantis semata, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang sarat nilai dan ideologi.

